

Tindakan Sosial Masyarakat Dalam Penanggulangan Abrasi Pantai Di Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur

Community Social Actions in Combating Coastal Abrasion in West Alok District, Sikka Regency, East Nusa Tenggara Province

Hendrikus Oktavian* , Asmirah, Andi Burchanuddin

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa
email: oktavianmks123@gmail.com

Diterima: 10 September 2021 / Disetujui : 10 Desember 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis Tindakan Sosial masyarakat dalam penanggulangan Abrasi Pantai di Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka-Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana tindakan sosial masyarakat di kecamatan alok barat dalam menanggulangi abrasi pantai serta faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan sosial tersebut, dengan lokasi, Objek penelitian ini adalah masyarakat di sentra pesisir Kecamatan Alok Barat dengan memilih 5 informan sebagai yang mewakili masyarakat kecamatan alok barat , Dengan menggunakan metode kualitatif, Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian yang lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis mengutamakan Penghayatan, Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan suatu peristiwa tingkah laku manusia dalam situasi tertentu. Metode penelitian kualitatif ini menggunakan Konsep Pendekatan Verstehen Untuk Memahami Makna Tindakan Seseorang

Kata Kunci: Abrasi, Tindakan Sosial, Berorientasi, Bentuk Tindakan Sosial.

Abstract

This thesis writing aims to study and analyze the social action of the community in tackling coastal abrasion in Alok barat sub-district, sikka regency, East Nusa Tenggara province. The usefulness of this study illustrates how social action in Alok barat subdistrict in tacklingcoasal abrasion and the factors that influence these social action, with location, the object of this study is the community center on the coast of west Alok subdistrict community.western,using qualitive methods, this research method is a type of research that is more based on phenomenological philosophy prioritizing appreciation,qualitive methods trying to understand and interpret an event human behavior in certain situation. This qualitative research method uses the concept of verstehen approach to understanding the meaning of one's action.

Keywords: Abrasion, Social Action, Forms of Social Action



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Luas hutan mangrove di kabupaten sikka yang terbesar di sekitar teluk maumere saat ini 574.96 ha. Substrat ekosistem mangrove di pesisir teluk maumere di dominasi oleh pasir dan bebatuan (koral) dengan sedikit lumpur. Hutan mangrove teridentifikasi terbesar di 8 kecamatan dan 21 desa., lebih dari 50% hutan mangrove teluk maumere mengalami kerusakan dan perubahan status penggunaan lahan. Berdasarkan analisis spasial secara visual, di beberapa lokasi di teluk maumere teridentifikasi kondisi ekosistem mangrove berkurang cukup signifikan akibat bencana tsunami tahun 1992, analisis secara visual dengan citra landsat menunjukkan penurunan luas ekosistem mangrove antara tahun 2009 hingga 2010. Penurunan luas dan kualitas ekosistem mangrove meningkatkan tingkat

kerawanan bencana pesisir di kawasan teluk maumere kabupaten sikka. karakteristik lingkungan pesisir teluk maumere (iklim, topografi, geologis, substrat tanah, dan hidro-oseanografi) sangat dinamis dan dari parameter tersebut pantai pesisir alok barat rentan terhdap perubahan dan kerusakan. (Data Wesland International) Abrasi merupakan proses pengikisan pantai oleh tenaga gelombang laut dan arus laut yang bersifat merusak. Abrasi biasanya disebut juga erosi pantai, sedangkan sedimentasi atau akresi adalah proses perkembangan gisik, gosong atau bura ke arah laut melalui pengendapan sendimen yang dibawa oleh hanyutan litoral (Setiyono, 2003) atau Kerusakan garis pantai akibat abrasi ini dipicu oleh terganggunya keseimbangan alam daerah pantai tersebut.

Abrasi dikelompokkan menjadi bencana alam. Bencana ini terjadi karena faktor alam namun perlu diketahui juga manusia bisa menjadi pemicu yang memperparah bencana abrasi tersebut. Di sisi lain, manusia juga bisa melakukan sejumlah langkah untuk meminimalisir abrasi.

Pesisir Alok Barat merupakan salah satu wilayah yang tengah dilanda abrasi. Kerusakan terparah terjadi di sepanjang Pantai Alok Barat hingga perbatasan magepanda. Untuk menangani abrasi tersebut dibutuhkan biaya hingga ratusan miliar rupiah. Kawasan Pantai Alok Barat yang terletak di Kabupaten sikka merupakan wisata unggulan daerah.

Pantai Alok Barat merupakan kawasan wisata unggulan, kawasan ini direncanakan sebagai kawasan strategis wisata yang diharapkan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi daerah. Abrasi yang melanda kawasan ini telah merusak kawasan wisata, Jika fenomena tersebut dibiarkan, maka kerusakan lingkungan di kawasan tersebut menjadi semakin parah. Hal tersebut tentu dapat berakibat pada penurunan jumlah wisatawan dan pendapatan Daerah.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat, swasta dan pemerintah untuk mengembalikan kondisi kawasan Pantai Alok Barat seperti semula., penanaman mangrove, membangun pemecah gelombang hingga pemasangan geotube telah dilakukan, namun sejauh ini upaya tersebut dirasa belum cukup berhasil karena kerusakan pantai dirasa masih besar. Masyarakat khususnya di kawasan tersebut juga telah melakukan berbagai upaya, seperti, bahkan mereka juga telah melakukan relokasi bangunan secara mandiri. Berbagai upaya tersebut dilakukan karena upaya yang dilakukan pemerintah dalam penanggulangan abrasi belum membuahkan hasil maksimal. WII selaku pihak swasta yang juga melakukan penimbunan atau sedimentasi untuk melindungi aset yang dimiliki. Berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat, swasta, dan pemerintah merupakan bentuk-bentuk tindakan sosial berupa adaptasi lingkungan dalam menghadapi ancaman abrasi. Meskipun hasilnya belum maksimal, Sehingga dengan berbagai upaya adaptasi yang dilakukan, ingin menjadikan kawasan Pantai Alok Barat tetap memberikan manfaat bagi masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam Tindakan Sosial Masyarakat dalam penanggulangan Abrasi pantai di kecamatan Alok Barat Kabupaten Sikka, provinsi Nusa Tenggara timur.

Inti tesis adalah “tindakan yang penuh arti” dari individu. Yang dimaksudnya dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. (Ritzer dan Douglas, 2010), Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa di hubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial. Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nila, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya

Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial. Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkahlaku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap.

Max Weber berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*. Interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Dimana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia, yang di tujukan kepada perilaku orang lain, yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang. tindakan sosial (*social action*) adalah tindakan yang memiliki makna subjektif (*a subjective meaning*) bagi dan dari aktor pelakunya. Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentudan makna tertentu.

Menurut Weber perilaku sosial juga berakar dalam kesadaran individual dan bertolak dari situ. Tingkah laku individu merupakan kesatuan analisis sosiologis, bukan keluarga, negara, partai, dll. Weber berpendapat bahwa studi kehidupan sosial yang mempelajari pranata dan struktur sosial dari luar saja, seakan-akan tidak ada *inside-story*, dan karena itu mengesampingkan pengarahannya oleh individu, tidak menjangkau unsur utama dan pokok dari kehidupan sosial itu.

Pelaku individual mengarahkan kelakuannya kepada penetapan atau harapan-harapan tertentu yang berupa kebiasaan umum atau dituntut dengan tegas atau bahkan dibekukan dengan undang-undang. Menurut Weber, tidak semua tindakan yang dilakukan merupakan tindakan sosial. Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada orang lain. Contohnya adalah seseorang yang bernyanyi-nyanyi kecil untuk menghibur dirinya sendiri bukan merupakan tindakan sosial. Namun jika tujuannya untuk menarik perhatian orang lain, maka itu merupakan tindakan sosial. Contoh lain adalah orang yang dimotivasi untuk membalas atas suatu penghinaan di masa lampau, mengorientasikan tindakannya kepada orang lain, itu perilaku sosial.

Abrasi yang terjadi di Indonesia telah menjadi bencana yang mengancam, khususnya bagi masyarakat di wilayah pesisir. Abrasi pantai disebabkan adanya arus sepanjang pantai (*long shore current*) yang dibangkitkan oleh gelombang pecah di sekitar pantai. Sebuah lembaga donor internasional USAID (2007), mengemukakan bahwa abrasi adalah proses pengikisan garis pantai yang disebabkan oleh Bergeraknya tanah atau batuan pada periode waktu tertentu akibat tenaga air laut yang dipengaruhi oleh kekuatan angin, gelombang, dan arus pantai. Selain itu pengikisan tersebut juga dipengaruhi oleh kegiatan manusia,

kenaikan permukaan laut, fluktuasi musiman, dan perubahan iklim, lebih lanjutnya abrasi merupakan salah satu masalah yang mengancam kondisi pesisir, yang dapat mengancam garis pantai sehingga mundur kebelakang.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugioyono (2009) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian. Objek pada penelitian ini yaitu mengenai tindakan sosial dalam menanggulangi abrasi pantai, sementara yang menjadi subjek penelitiannya yaitu masyarakat sentra pesisir kecamatan Alok Barat, data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara semi struktur. Data sekunder diperoleh penulis melalui studi literatur dan dokumentasi mengenai catatan-catatan yang ada pada institusi-institusi, seperti kantor lurah, dinas lingkungan hidup. Informan penelitian diperoleh dengan cara peneliti memilih orang tertentu yang sudah dipertimbangkan sesuai tujuan penelitian (Komariah & Satori, 2012).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil penelitian, informan peneliti memilih secara purposif sebagai bentuk representasi masyarakat kecamatan Alok Barat, Bentuk tindakan masyarakat Alok Barat dalam penanggulangan abrasi pantai yang sudah mereka lakukan adalah “Dalam Taraf Usaha penanggulangan Abrasi” meskipun satu informan masih dalam taraf baru mau melakukan penanggulangan abrasi akan tetapi secara garis besar masyarakat sudah mau berusaha serta sadar akan kondisi pesisir mereka yang terdampak abrasi sehingga mengancam kehidupan mereka.

Tabel 1. Klasifikasi Informan Berdasarkan Bentuk Tindakan Sosial Mereka Dalam Menanggulangi Abrasi Pantai.

No	Nama Informan	Sejauh Mana Tindakan Sosial Yang sudah di lakukan Masyarakat Dalam Mengatasi Abrasi
1	Maria	Dalam Taraf Usaha Melakukan Penanaman Mangrove dll, sebagai Pencegahan Abrasi
2	Anyela	Dalam Taraf Usaha Melakukan Penanaman Mangrove dll, sebagai Pencegahan Abrasi
3	Yohanes	Dalam Taraf Usaha Melakukan Penanaman Mangrove dll, sebagai Pencegahan Abrasi
4	Stefen	Dalam Taraf Usaha Melakukan Penanaman Mangrove dll, sebagai Pencegahan Abrasi
5	Thomas	Masih Dalam Taraf Baru Mau Melakukan Usaha Pencegahan Terhadap Abrasi

Sumber : Data Olahan Wawancara Informan, 2019

Tindakan Sosial Masyarakat Alok Barat Dalam Menanggulangi Abrasi Pantai

Tindakan sosial atau dalam Bahasa Inggris diterjemahkan menjadi “social action” adalah perilaku yang dilakukan oleh individu dengan pertimbangan interpretatif atas situasi, interaksi, dan hubungan sosial dikaitkan dengan preferensi nilai, kepercayaan,

minat, emosi, kekuasaan, otoritas, kultur, kesepakatan, ide, kebiasaan, atau lainnya yang dimiliki oleh individu. Dalam upaya melakukan penanggulangan abrasi interpretasi dan kaitannya dengan preferensi, individu yang melakukan tindakan sosial berusaha menangkap makna simbolik yang bisa diperoleh dari tindakannya tersebut.

Dalam memahami sosio budaya juga diperlukan beberapa metode khusus dalam rangka memahami berbagai motif dan arti atau makna tindakan manusia. Weber menunjukkan bahwa keterlibatan dengan kausal (Hukum sebab akibat) dan generalisasi merupakan suatu hal yang umum dalam semua ilmu, maka demikian pula hal ini harus dijadikan fokus utama dalam ilmu sosial. Tindakan sosial bagi Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (*Jones pengantar teori-teori sosial 2012*). Subjektif itu merujuk kepada makna dari aktor-aktor itu sendiri yang memberikan atribut pada tindakan mereka. Berikut empat tipe tindakan sosial yang dikategorikan dan ditempatkan dalam tindakan sosial masyarakat Alok Barat dalam penanggulangan abrasi pantai, yang ada dalam pembahasan Weber :

1. *Zweck Rational* (tindakan rasional) yaitu tindakan sosial yang menyadarkan diri pada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya (juga ketika menanggapi orang-orang lain di luar dirinya dalam rangka usahanya untuk *memenuhi* kebutuhan hidup). Dalam hal ini, masyarakat sentra pesisir kecamatan Alok Barat dalam tindakan sosialnya memutuskan sendiri terlibat dalam kegiatan menanam mangrove dan giat melibatkan diri dalam kegiatan penanaman mangrove.

Dengan adanya hal ini, menunjukkan bahwa masyarakat tersebut telah mempertimbangkan dampak baik dan dampak buruk apa yang diperoleh setelah terlibat dalam tindakan sosial menanam mangrove, contoh setelah menanam mangrove wilayah pesisir yang tadinya benteng pantainya lemah, kini memiliki benteng yang lebih kuat dan konstruktif, sehingga dampak baik akan terjadi pada pantai pesisir kecamatan Alok Barat yang akan terhindar dari abrasi.

Selain itu, tindakan rasional merupakan tindakan yang telah dipertimbangkan oleh individu. Dalam hal ini individu-individu pada masyarakat Alok Barat yang terlibat dalam tindakan sosial menanam mangrove telah mempertimbangkan hal-hal yang rasional serta berkaitan dengan dampak abrasi, hal ini terbukti dari hasil wawancara saya dengan dua informan :

“Yohanes (30)” dalam penuturan :” saya pun mengajukan sebuah pertanyaan; Apa yang melatarbelakangi sehingga bapak tergerak untuk melakukan penanaman bakau/membuat tanggul?? jawab beliau “saya melakukan kegiatan penanaman bakau karena kemauan dan saya berpikir hal ini dapat menyelamatkan saya” beliau menjawabnya secara tegas.

“Steven (56)” kepada pak Steven; apa yang melatarbelakangi sehingga bapak tergerak untuk melakukan penanaman bakau atau membuat tanggul?? Jawaban beliau beliau “pak saya menanam bakau ini karena inisiatif atau kemauan saya sendiri bukan karena paksaan orang di sekeliling” jawabannya mirip seperti responden Yohanes sebelumnya yaitu menekankan pada kemauan saya pikir ini sangat rasional.

“Anyela (50)” saya mengajukan sebuah pertanyaan kepada beliau (Anyela) bahwa; Apa yang membuat ibu mau melakukan penanaman mangrove di pesisir pantai Alok Barat?? Catatan beliau sedikit bijak dalam penuturan. “ Bu Anyela menuturkan, menanam mangrove memang setau saya merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya erosi pantai dan pengetahuan itu sudah ada sejak nenek

moyang kita dan itu diwariskan kepada saya sebagai generasi.(wawancara/13/3/2019).

Dari hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa, antara ketiga informan tersebut mempunyai argumentasi yang tidak jauh berbeda dan bahwa setiap masyarakat di kecamatan alok barat sebelum menanggapi masalah eksternalnya (masalah penanggulangan abrasi pantai) perlu mempertimbangkannya secara manusiawi atau bediskusi dengan pemikiran rasionalnya sebelum melakukan tindakannya, sehingga apa-apa yang berkaitan dengan kebutuhan hidup masyarakat alok barat yang sifatnya bersama, itu dapat tercapai dengan mudah, dikarenakan oranglain juga berlaku rasional terhadap lingkungannya.

2. *Wert Rational* (tindakan berorientasi nilai) yaitu suatu tindakan sosial yang menyandarkan diri pada nilai-nilai absolut tertentu. Pertimbangan rasional mengenai kegunaan ekonomis tidak berlaku. Dalam hal ini, masyarakat yang memutuskan melakukan tindakan sosial dalam mengatasi Abrasi karena ingin mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuannya melakukan tindakan sosial dengan (misalnya kegiatan menanam mangrove dan lainnya) sehingga dapat menghentikan perpindahan sendimen dari suatu tempat ke tempat lain (abrasi) atau dapat merangsang pertumbuhan akresi lahan,dan menjadikan tanah terlantar menjadi produktif, hal tersebut tergambar sebagaimana hasil wawancara dibawah :

“Steven (56)” saya mengajukan pertanyaan, Tujuan apa yang ingin di capai dari bapak/ibu untuk menanam mangrove?? Tutrnnya pak steven ; saya selaku masyarakat awam menyadari diri bahwa dibalik kesadaran saya menanam mangrove untuk mencegah abrasi,bahwa di balik itu ada nilai-nilai yang berdampak yang kita peroleh, misalnya pesisir kita aman dari terjangan.

“Anyela (50)” saya bertanya kepada beliau; Apakah ibu mempunyai tujuan akhir dalam penanaman mangrove/bakau?? dan tutur beliau “dalam mengatasi abrasi kita perlu melihat kejadian-kejadian kemarin yang mungkin membawa kita pada suatu kondisi dimana orang-orang di kecamatan ini berhasil lolos dan selamat dari kondisi abrasi,dan hari ini kurang sekali kesadaran masyarakat, dan atas motivasi itu saya melakukannya tindakan pencegahan dengan menanam bakau di sekitar pesisir.

(wawancara 1 April 2019)

Berdasarkan wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, masyarakat Alok Barat sadar secara kolektif bahwa dengan tindakan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai absolut tertentu hal ini dapat membawa mereka pada suatu dimensi kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya,dampaknya bisa membuat pemukiman mereka aman dari dampak abrasi yang selalu menggerogoti pada setiap periodesasinya. Dari segi nilai sosial, masyarakat Alok Barat telah sadar akan dampak negative yang disebabkan oleh Abrasi dan sudah berada pada nilai-nilai absolut tertentu misalnya bisa terhindar dari kerusakan oleh abrasi.

3. *Affectual Action* (tindakan Afektif) yaitu suatu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional.Dalam hal ini, masyarakat alok barat melaksanakan tindakan sosial mereka dalam memitigasi abrasi atas dorongan masyarakat sekitar dan tindakan sosial yang mereka lakukan berdasarkan pertimbangan interpretatif atas situasi,interaksi,dan hubungan sosial mereka dikaitkan dengan nilai,ide,kultur,kebiasaan serta kesepakatan. Berdasarkan temuan data yang ada saya mengkategorikan bahwa masyarakat kecamatan alok barat melakukan tindakan sosial karena sudah mempertimbangkan aspek-aspek sosiologis tertentu.

Seperti bukti beberapa wawancara saya dengan responden dibawah ini :

“Anyela (50)” *Pertanyaan saya; bentuk dorongan apa yang sudah pemerintah lakukan kepada ibu?? Jawabnya, “pemerintah sudah memberikan cintanya kepada masyarakat alok barat terkhusus mendorong kami untuk setiap hari agar melakukan tanam-menanam mangrove satu atau dua pohon pun baik dari pada kami duduk-duduk saja dan tidak berguna duduk-duduknya yang mungkin makin perparah pantai yang terdampak abrasi.*

“Maria (41)” *pertanyaan saya; apakah ada penyampaian terdahulu mengenai kondisi pantai ini sehingga ibu/bapak mau melakukan penanaman mangrove di pantai?? dalam keterangannya ibu maria : tanam -menanam mangrove ini kami lakukan bukan atas kuat dan hebat orang per orang saja atau satu orang saja akan tetapi atas motivasi/dorongan yang terus-menerus dari masyarakat yang lain, serta tidak lupa pemda setempat sebagai pemilik wilayah tersebut memberi dukungan secara materi dan khususnya bentuk dukungan moril mengenai kondisi pantai yang kami hadapi selama ini.(wawancara/2/3/2019).*

Berdasarkan penuturan responden dapat kita ambil benang merah, bahwa tindakan sosial yang dilakukan masyarakat kecamatan Alok Barat itu merepresentasikan bahwa, tindakan tersebut di kategorikan sebagai tindakan yang muncul akibat dorongan atau motivasi yang bersifat emosional, seperti apa yang disampaikan kedua responden diatas.

4. *Traditional Action* (tindakan tradisional) yaitu suatu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Dalam hal ini masyarakat yang memutuskan untuk melaksanakan tindakan sosial karena dalam lingkungan masyarakat kecamatan alok barat tersebut ada budaya untuk melakukan tindakan sosial untuk mengatasi abrasi. Dan kebiasaan tersebut sudah ada dari keturunan sebelumnya yang kemudian diteruskan pada keturunan berikutnya. Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa didalam masyarakat alok barat yang telah melakukan tindakan sosial terdapat ajaran dari orang tua agar dapat melakukan tindakan sosial dengan berbagai upaya dapat dilakukan. Bahkan ada salah satu informan yaitu :

“Thomas (39)” *Apakah tindakan bapak/ibu menanam bakau merupakan suatu kebiasaan dari dulu?? mengatakan bahwa orang tua terdahulu mewajibkan setiap anaknya agar dapat melakukan penanaman atau menyemai bakau dalam mengatasi abrasi seperti, saya bro... sudah di ajarkan sama orang tua harus selalu merawat lingkungan ,memerhatikan lingkungan sehingga wajar setiap program yang datangnya dari lembaga atau intasnsi yang sifatnya ajakan dan yang berhubungan dengan abrasi yang mengharuskan masyarakat itu harus peduli lingkungan...saya rasa kesadaran mereka terlampau lambat kaerna jauh sebelum itu kami ini sudah diajarkan oleh tua-tua kami untuk selalu melindungi pantai di sekitaran pesisir kecamatan ini dan Kami melakukan tindakan dengan pengetahuan/cara-cara kami sebagai masyarakat yang kurang pengetahuan.*

“Maria (41)” *juga menambahkan ; Bahwa betul apa yang dikatakan pak thomas pada saat saya melakukan interview bersama beliau, kata ibu Maria bahwa ; kami sudah di ajarkan oleh orang tua dek...bilamana ada dampak kerusakan pantai yang itu dapat mengganggu aktivitas di kecamatan ini dalam penghidupan bersama maka tidak ada kata lain selain tanam bakau yang dapat.*

“Yohanes (30)” *pertanyaan saya ;Apakah ada perintah dari pihak lain dalam melakukan penanaman/membuat tanggul untuk mencegah kerusakan pantai di kecamatan Alok Barat?? Yohanes menuturkan ; berbagai kegiatan yang saya dan kami lakukan di alok barat ini tidak muncul secara tiba-tiba atau secara tidak sadar*

atau perintah pihak lain seperti penanaman mangrove dan bahwa tindakan kami ini kami lakukan atas dasar kecintaan terhadap kecamatan kami dan itu sudah di ajarkan oleh yang orang tua terdahulu. (wawancara/5/3/2019)

Dari beberapa penuturan di atas bersama responden, dapat di tarik kesimpulan, bahwa tindakan-tindakan sosial yang selalu di ambil dalam mengatasi masalah lingkungan internal di kecamatan Alok Barat ialah dilakukan dengan dorongan-dorongan yang berorientasi pada motif dan tujuan pelaku, dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan teori max weber bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku setiap tindakan individu maupun kelompok, dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan, sebagaimana diungkapkan weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya, sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.

Kelima informan di atas yaitu Maria, Anyela, Yohanes, Steven dan Thomas menjawab pertanyaan ini di sela-sela penanaman mangrove sebagai upaya penanggulangan dampak abrasi yang telah lama terjadi di wilayah pesisir kecamatan alok barat serta tindakan tersebut merupakan respon terhadap lingkungan sosial yang terdampak abrasi, Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa tradisi atau kebiasaan yang ada di dalam masyarakat selama ini dikategorikan dalam tindakan sosial weber dalam konteks penanggulangan abrasi pantai.

Bentuk-Bentuk Tindakan Sosial Dalam Penanggulangan Abrasi Pantai

Misalnya, penanaman mangrove, pemasangan geotube, dan Membuat pemecah gelombang serta relokasi bangunan rumah menjadi salah satu bentuk tindakan sosial berdasarkan aspek perhatian, motivasi, komunikasi, nilai, kultur yang didasari oleh pertimbangan interpretatif sebagai cara untuk mencegah abrasi di Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka. Cara ini dimaksudkan agar kekuatan gelombang yang tiba pada garis pantai tidak terlalu besar sehingga tidak berpotensi mengikis padatan yang berada dititik tersebut atau sebagai langkah penyelamatan terhadap lingkungan fisik.

1) Penanaman Mangrove/Bakau

Mangrove (hutan mangrove) yakni sekumpulan pohon atau semak-semak yang hidup dan tumbuh di daerah pasang surut (kawasan pinggir pantai). Hutan mangrove juga populer dengan sebutan hutan bakau, di karenakan mayoritas populasi yang hidup pada hutan mangrove adalah tanaman bakau, hutan mangrove berperan penting sebagai penjaga garis pantai agar tetap stabil. Kehadiran populasi pohon dan semak pada hutan mangrove tersebut dapat melindungi tepian pantai dari terjangan ombak. Abrasi merupakan proses pengikisan pantai oleh tenaga gelombang laut dan arus laut yang bersifat merusak. Abrasi biasanya disebut juga erosi pantai. Sedangkan sedimentasi atau akresi adalah proses perkembangan gisik, gosong atau bura ke arah laut melalui pengendapan sedimen yang dibawa oleh hanyutan litoral (Setiyono, 2005) atau Kerusakan garis pantai akibat abrasi ini dipicu oleh terganggunya keseimbangan alam daerah pantai tersebut. Cara yang paling manjur untuk mengatasi abrasi adalah dengan menanam mangrove. Langkah penanggulangan berbasis konservasi ini idealnya disandingkan dengan opsi pemecah gelombang. Manfaat hutan bakau dalam melindungi garis pantai sebenarnya sudah banyak diketahui pihak terkait. Namun kesadaran untuk membuat ini masih minim. Mangrove memiliki banyak manfaat seperti :

1. Menjaga stabilitas garis pantai.
2. Mengurangi akibat bencana alam tsunami.
3. Membantu pengendapan lumpur, dengan demikian kualitas air lautan jauh lebih terjaga.
4. Membantu menahan juga menyerap tiupan angin laut yang cukup kencang.
5. Merupakan sumber plasma nutfah.
6. Membantu menjaga keseimbangan alam.
7. Membantu mengurangi polusi baik di udara juga di air.
8. Sebagai salah satu sumber oksigen bagi makhluk hidup.
9. Hutan mangrove juga menjadi habitat alami berbagai spesies seperti kepiting, burung, beberapa jenis ikan dan lain-lain.

Orientasi, motivasi dan penyebab dari tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok mengarah pada motif atau tujuan yang diinginkan.

2). Membangun Pemecah Gelombang

Membuat pemecah gelombang bisa menjadi salah satu cara untuk mencegah abrasi pantai. Cara ini dimaksudkan agar kekuatan gelombang yang tiba pada garis pantai tidak terlalu besar sehingga tidak berpotensi mengikis padatan yang berada dititik tersebut. Beberapa wilayah di Indonesia sudah banyak yang menerapkan pemecah gelombang sebagai penangkal abrasi pantai. Sebenarnya breakwater atau pemecah gelombang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu pemecah gelombang sambung pantai dan lepas pantai. Tipe pertama banyak digunakan pada perlindungan perairan plabuhan, sedangkan tipe kedua untuk perlindungan pantai terhadap erosi, breakwater pemecah gelombang lepas pantai adalah bangunan yang sejajar dengan pantai dan berada pada jarak tertentu dari garis pantai, pemecah gelombang dibangun sebagai salah satu bentuk perlindungan pantai terhadap erosi dengan menghancurkan energi gelombang sebelum ke pantai, sehingga terjadi endapan dibelakang bangunan. endapan ini dapat menghalangi transport sedimen sepanjang pantai.

3) Pemasangan Geotube

Geotube atau geosintetik merupakan material teknik yang terbuat dari polimer-polimer sintetik seperti polipropilin (PP), poliester (PET), polietilin (PE) dan lain sebagainya yang digunakan pada berbagai pekerjaan geoteknik termasuk pada pekerjaan reklamasi pantai di atas tanah lunak. Berbagai jenis material geosintetik dapat dan sudah diterapkan pada pekerjaan reklamasi pantai di atas tanah lunak sesuai dengan fungsi dari masing-masing jenis material geosintetik tersebut. Geotube juga sebagai lembaran-lembaran geotekstil yang di lem, dipanaskan maupun di jahit pada sisi-sisinya sehingga berbentuk tabung yang kemudian diisi penuh dengan campuran (slurry) atau pasir kemudian dijatuhkan ke dasar laut, fungsinya sebagai pemecah energi gelombang laut sebelum ke daratan.

4) Relokasi bangunan

Relokasi bangunan atau dapat disebut adaptasi mundur dapat dilakukan oleh masyarakat yang memiliki bangunan yang terkena dampak abrasi baik rumah, warung maupun bangunan lainnya. Selain dapat dilakukan secara mandiri, upaya ini juga dapat dilakukan atau dipelopori oleh pemerintah. strategi adaptasi dengan pola mundur bertujuan menghindari genangan dengan cara merelokasi permukiman, industri, daerah lainnya agar terhindar dari kenaikan muka air laut.

Iniilah penggolongan secara ilmiah terhadap bentuk-bentuk tindakan sosial dalam penanggulangan abrasi pantai di kecamatan alok barat, adaptasi masyarakat mengikuti sesuai dinamika zaman (modern), sembari mengandaikan dorongan tindakan secara turun-temurun sambil mengandaikan.

Faktor Sosiologis Yang Mempengaruhi Tindakan Sosial Masyarakat dalam Penanggulangan Abrasi Pantai

Pada dasarnya tindakan sosial merupakan konsep penting dalam ilmu sosial, manusia senantiasa melakukan tindakan sosial dalam hubungan dengan orang lain, dalam sosiologi Max Weber menempatkan tindakan sosial sebagai salah satu konsep kunci untuk memahami realitas sosial, memahami tindakan sosial yang dilakukan oleh individu, menurutnya dapat membuka jalan untuk memahami dunia sosial (Turner, 2012)

Adapun kacamata lain bahwa Tindakan manusia, baik sebagai individu maupun makhluk sosial dalam kaitannya dengan tindakan sosial penanggulangan abrasi pantai memiliki beberapa aspek tindakan yang meliputi:

1. Empati.

Empati adalah kemampuan agar bisa mengerti ataupun memahami apa yang orang lain rasakan, singkatnya empati membuat diri anda dapat merasa berada di posisi orang lain, misalnya saya sebagai peneliti merasa berada dalam kondisi kerusakan (alam) yang dialami masyarakat di lokasi abrasi pascabraasi.

“Yohanes (30)” kutipan pernyataan : dalam menanggapi masalah abrasi perlu sikap saling menopang atau bahu-membahu antar warga sehingga masalah yang berat bisa menjadi ringan karena kita pikuli bersama. (wawancara/4/3/2019).

Dari hasil penuturan di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan individu dengan masyarakat dan koordinasi antara keduanya adalah unsur utama sebuah tindakan yang kolektif.

2. Kegiatan gotong royong.

Gotong royong adalah kerjasama demi mencapai suatu hasil yang diinginkan. Jadi gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama dan bersifat sukarela dengan tujuan untuk memperlancar suatu pekerjaan agar menjadi mudah dan ringan. Dan gotong royong menjadi motif di balik tindakan baik individu maupun kelompok dalam menghadapi abrasi.

Anyela (50)” dari beberapa keterangan yang saya himpun, beliau berpendapat bertutur sapa dengan sesama harus terjadi agar tidak terjadi hal-hal yang kita tidak inginkan (seperti kesalahan tafsir termasuk menyamakan pendapat-pendapat dalam semangat gotong-royongan. (wawancara 5 April 2019)

Dari hasil penuturan dengan ibu Anyela selaku informan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara satu orang dengan orang lain adalah suatu bentuk hubungan sosial atau lebih tepatnya gotong-royongan untuk menciptakan tujuan serta motif tertentu dalam hal mengatasi abrasi.

3. Simpati.

Simpati selalu melibatkan suatu tingkat penilaian atau evaluasi. Simpati juga adalah suatu proses di mana seseorang merasa tertarik terhadap pihak lain, sehingga mampu merasakan apa yang dialami, dilakukan dan diderita orang lain dan ini dilakukan dalam konteks dorongan tindakan dalam menanggulangi abrasi.

“Anyela (50)” dari beberapa penuturan yang berhasil saya himpun, saya memberikan sebuah pertanyaan, apakah ada dukungan atau bentuk penguatan diri dari orang lain itu penting? Ibu Anyela katanya: harus ada dukungan/simpati berbagai pihak yang ada di kecamatan ini dan bahkan kabupaten dan dukungan atau simpati itu memang ada dalam menghadapi mengenai abrasi ini (wawancara/5/3/2019).

Dari hasil penuturan dengan ibu Anyela selaku informan, dapat disimpulkan bahwa simpati atau bentuk penguatan diri terhadap sesama adalah bentuk ketertarikan antara satu orang dengan orang lain.

4. Toleransi.

Merupakan sikap atau sifat toleran dimana dua kelompok yang berbeda pemikiran itu saling berhubungan dengan penuh. dengan kata lain sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan baik antar individu maupun kelompok untuk menghadirkan persamaan.

“Thomas (39)” kami selalu saja memerhatikan lingkungan pesisir dengan cara apapun dikala musim barat tiba karena pada saat itu kondisi pantai tentu terancam gelombang musim, sebelum melakukan suatu hal kami biasanya menaggalkan sifat-sifat ego terlebih dahulu karna kekompakan yang kami utamakan diatas tujuan .(wawancara/5/3/2019)

Dari hasil penuturan dengan responden dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat selalu punya bentuk perhatian terhadap lingkungan pesisir dan di aktualisasikan melalui sikap toleran, yang dimana sikap toleran merupakan kondisi dimana adanya keterimaan terhadap sesuatu yang berbeda, semisal cara pandang, budaya dll. dalam menanggapi stimulan yang relatif mendadak dalam perubahan lingkungan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tindakan sosial masyarakat pesisir kecamatan alok barat, kabupaten sikka dalam penanggulangan abrasi pantai sebagai berikut; pertama, menanam Mangrove (hutan mangrove) yakni sekumpulan pohon atau semak-semak yang hidup dan tumbuh di daerah pasang surut (kawasan pinggiran pantai). Hutan mangrove juga populer dengan sebutan hutan bakau, di karenakan mayoritas populasi yang hidup pada hutan mangrove adalah tanaman bakau, hutan mangrove berperan penting sebagai penjaga garis pantai agar tetap stabil. Kedua, membangun Pemecah Gelombang atau membuat pemecah gelombang bisa menjadi salah satu cara untuk mencegah abrasi pantai. Cara ini dimaksudkan agar kekuatan gelombang yang tiba pada garis pantai tidak terlalu besar sehingga tidak berpotensi mengikis padatan yang berada dititik tersebut. Ketiga, pemasangan Geotube atau geosintetik merupakan material teknik yang terbuat dari polimer-polimer sintetik seperti polipropilin (PP), poliester (PET), polietilin (PE) dan lain sebagainya yang digunakan pada berbagai pekerjaan geoteknik termasuk pada pekerjaan reklamasi pantai di atas tanah lunak. Keempat, Relokasi bangunan atau dapat disebut adaptasi mundur dapat dilakukan oleh masyarakat yang memiliki bangunan yang terkena dampak abrasi baik rumah, warung maupun bangunan lainnya.

Adapun faktor yang mendorong terjadinya tindakan sosial masyarakat pesisir alok barat diantaranya ialah, sikap empati, sikap kegotong-royongan, sikap simpati, serta sikap toleransi, dalam pengkategorian teori weber di elaborasikan dengan sikap-sikap yg spontanitas lahir dari masyarakat misalnya empati, simpatit, leransi serta kegotong-royongan. Adaptasi-adaptasi yang dilakukan masyarakat disesuaikan dengan kebutuhan mereka serta Adaptasi sosial yang dilakukan juga merambah kedalam dan mempengaruhi pola pikir masyarakat yang semakin berkembang dalam menghadapi masalah-masalah lingkungan baik fisik maupun sosial singkatnya adaptasi mengikuti proses peroidesasi zaman (modern).

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariana dan Djam'an Satori. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta. 2012.
 Admin, 2007. Abrasi Pantai kian mengkhawatirkan. Jakarta: LIPI.
 Azwar S. 2011. Sikap manusia: Teori dan Pengukurannya. Jakarta: Pustaka Pelajar.
 Kamanto Sunarto. 2004. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
 Turner, Bryan S. Teori sosial dari klasik sampai postmodern, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Meinarno, Eko A. Dkk. (2011). *Manusia Dalam Kebudayaan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ritzer, George- Douglas j. Goodman.2007. *Teori Sosial Modern*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Setiyono.2003. *Kamus oseanografi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sugiono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Soelaiman, M.I. 2000. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wesland International: *Data mengenai kerusakan abrasi kabupaten sikka*.